BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak tersisahkan dari proses penciptaan manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan yang paling sempurna dan yang telah dibekali berbagai macam potensi, dan potensi itu dapat dikembangkan seoptimal mungkin dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang telah dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan juga latihan yang berlansung di sekolah dan juga diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik suapaya dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[1]

Pendidikan yang sesungguhnya ialah sebuah proses memanusiakan manuisia, dengan demikian pendidikan memegang peran yang mutlak, dan sangat penting dalam menumbuh kembangkan kebudayaan manusia kearah peradaban yang lebih baik. Kemasan pendidikan dan juga kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam sebuah hubungan manusia dengan manusia dan terhadapa dilingkungan masyarakat. Pada posisi ini tidak bisa untuk bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain dan mengatur sebuah

[1] Eva Riantika Diani. *Pendidika Akhlak Menurut Syekh Ja'far al-Barzanji Dalam Kitab al-Barzanji Dan Relevansinya (Dikaitkan Dengan Konteks Saat Ini).*

pendidikan tena mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup ditengah kultur masyarakat akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya.[2]

Pada dasarnya pendidika Islam di Indonesia diharapkan mampu untuk membentuk dan juga menyiapkan manusia yang kreatif, produktif, dan juga kepribadian yang luhur, namun proses dalam pendidikan di Indonesia masih terjebak pada pola orientasi kognitif yang terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak, atau IQ saja. Mulai dari tingkat dasar sampai kebangku kuliah, jarang sekali ditemukan dalam pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip, percaya, penguasaan diri atau sinergi. Pendidikan agama yang semestinya dapat untuk diandalkan dan juga diharapkan untuk memberi solusi bagi permasalahan hidup pada saat ini, namun ternyata pendidikan agama lebih diartikan atau difahami hanya sebagai ajaran "fikih", tidak dipahami dan juga dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual serta simbol-simbol dan juga pemisah antara kehidupan dunia dan juga akhirat.[3]

Pendidikan akhlak sangat penting dalam agama Islam, sebab kesempurnaan seorang tergantung terhadap kebaikan dan juga kemuliaan akhlak seseorang. Hal ini sebagaimaa dijelaskan oleh Nabi Muhammad bahwasanya " akhlak adalah sebaik-baik teman". Akhlak merupakan

[2] Efiyana Nur Fadilla, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat.*
[3] Asrul Anan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient,* Journal, al-Murabbi, Univeritas Yudharta Pasuruan, vol, 3 No. 2, 2018, h. 182

fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT atau *hablumminallah* dan antar sesama manusia atau *hablumminannas*. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan ketururnan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan sebuah proses yang panjang yaitu melalui pendidikan akhlak. Mahmud mengungkapkan bahwasanya "banyak sistem pendidikan akhlak, moral dan etika yang ditawarkan, namun banyak juga kelemahan dan kekurangan karena standar tersebut hanya berasal dari manusia sendiri yang ilmu dan pengetahuan sangat terbatas". Konsep pendidikan akhlak dalam Islam menegaskan bahwasanya segala sesuatu yangb dapat dinilai baik dan buruknya, baik itu secara terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Muhmmad mengatakan bahwasanya " Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits.[4]

Pada dasarnya dalam pendidikan Islam adalah yang memiliki sifat inklusif (terbuka) bukan yaang eklusif (tertutup). Sehingga setiap orang boleh untuk mempelajari sesuatu dan boleh juga menjadi sifat yang secara global. Dalam hal ini bisa jadi pendidikan Islam itu apabila dilihat secara sepihak adalah untuk mempelajari ilmu agama saja, namun sebenarnya ketika seorang mempelajari ilmu sebisa mungkin antara ilmu agama dan umum harus seimbang. Ilmu agama digunakan sebagai landasan berpijak, sumber motivasi, senantiasa manusia supaya belajar

[4] Resti Ayu Nisa, Sholeh Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam.*

lebih giat. Pendidikan Islam yang dipahami selama ini barangkali dari aspek-asek yang sebagai berikut : 1) ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. 2) Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islam yaitu dengan adanya upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, supaya menjadi pandangan hidup. 3) Pendidikan Islam adalah sebuah proses dan praktik peyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Sehingga dengan realitas tersebut maka implementasi pendidikan agama Islam yang spesifik dalam rangka internalisasi melalui lembaga dakwah kampus dalam meningkatkan nilai-nilai Islam pada perguruan tinggi umum merupakan mutlak adanya.[5]

Idealnya, pendidikan menerapkan sebuah pelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, tempat pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dan dipahamkan kepada peserta didik melalui pendidikan agama Islam dengan tekstur dan masif. Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan akan tampak pengalaman pendidikan Islam kepada peserta didik untuk kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang terjadi yaitu bahasanya pendidikan agama Islam yang ada di perkotaan dan juga di perdesaan, baik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar maupun melalui kegiatan diluar kelas seperti kurang bermanfaat dan sangat membosankan dan hanya menarik perhatian

[5] Lukis Alam, *Intrernalisasi Nilai-Nilai Pnedidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus.*

sementara saja. Hal tersebut terjadi karena peserta didik dihadapkan dengan kehidupan bermasyarakat dan pergaulan budaya kota yang materialistis. Peserta didik juga banyak yang telah terpengaruh dengan budaya yang masuk dari luar dan semakin berkembangnya ilmu pengentahuan dan teknologi. Dengan ini telah ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada diri seseorang, secara teori, untuk menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spiritual. Inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang untu memiliki akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.[6]

Berdasarkan pengertian diatas dapat diapahami bahwasanya pendidikan meerupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan bakat seseorang demi kepuasan pribadi dan bagi kepetingan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang diatas yang telah diterapkan dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya minat peserta didik dalam pendidikan agama islam.
2. Kurangnya pemahaman pendidikan Islam dalam kitab al-Barzanji.

C. Fokus Penelitian

Dari ulasan singkat yang mengenai tentang latar belakang masalah yang telah diterapkan diatas, maka peneliti akan merumuskan suatu

[6] Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.*

rumusan masalah yang akan menjadi panduan kepada peneliti tersebut, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang penulisan kitab al-Barzanji?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab al-Barzanji?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang penulisan kitab Barzanji.
2. Untuk mengetahui bagimana nilai-nilai Pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan di atas, manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

Manfaat teoris dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoris
   a. Untuk menambahkan bacaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.
   b. Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru untuk mereka yang belum mengetahui makna kitab al-Barzanji.
   c. Bermanfaat dalam waktu jangka yang panjang dan bisa menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya yang tertrik untuk menambahi nilai pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis

a. Mejadi salah satu acuan untuk para pemuda dan pemudi yang senang dalam kegiatan Barzanji.
b. Penelitian tersebut dapat menjadi bantuan pertimbangan dalam Pendidikan Islam.

F. Definisi Operasional

1. Nilai adalah suatu keadaan serta bentuk penghargaan yang memiliki manfaat untuk manusia sebagai acuan dan penentuan dalam melakukan dan menilai suatu tindakan. Dengan adanya nilai, seorang bisa menentukan bagaimana caranya ia harus berperilaku dan berbuat sehingga tidak akan menyimpang dari norma yang berlaku.

   Nilai dalam Prespektif Islam yaitu Agama yang seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yaitu Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan yang bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk dan perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut yang bersifat relatif.[7]

[7] Sauri, H. Sofyan, "*Pengertian Nilai*."(2009).

2. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (keampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islamke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan yang berwawasan Islam.

   Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib, al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun kata pendidikan lebih sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.[8]
3. Kitab al-Barzanji adalah merupakan kitab menggunaan bahasa yang bagus dan untuk mengartikan sebuah syair tidak dapat dipahami secara tekstual seperti memahami buku-buku umum. Dalam kitab al-Barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang dibagi menjadi dua bagian yaitu dalam bentuk prosa dan juga dalam bentuk syair, keduanya mencakup tentang kehidupan Rasulullah SAW, silsilah Nabi, masa anak-anak, remaja, dan diangkatnya menjadi Rasullah SAW, serta berbagai peristiwa yang dijadikan teladan bagi umat RasulullahSAW

---

[8] Samsul Nizar, *Pengantar dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88